

Implementasi Kerukunan Harmonis Pada Sekolah Dasar Maitreyawira Ketapang Kalimantan Barat

Edy Tansuri¹ dan Hosan²

STAB Maitreyawira

edy.edy56@sekha.kemenag.go.id¹, hosan.hosan@sekha.kemenag.go.id²

ABSTRACT

The purpose of this study is to help Maitreyawira Elementary School's early childhood education program develop an attitude of independence. The sample was chosen purposefully, and participants included the parents of the pupils, the teachers at TK Maitreyawira, and the leadership of the education unit. The research methodology employed was qualitative research in case study style. gathering information through triangulation, documentation, interviews, and observation. data reduction, data presentation, and conclusion/verification through the use of interactive models (MILES and HUBERMAN, 2014, 247). Triangulation and member checks are used to validate concepts in order to ensure the data's correctness. According to the research, (1) Maitreyawira Elementary School's application of independent attitude learning begins with the following: independence, honesty, democracy, sociality, religion, and the 5S culture: responsibility and environmental respect. (2) Early childhood positive habits have increased as a result of the adoption of autonomous character education for the development of Maitreyawira Elementary School's Ketapang children. Harmonio harmony implementation at Maitreyawira Elementary School's is still comparatively strong, but not at its best, according to implementation metrics and the findings of interviews with the principal and three of the school's instructors. The percentage of these indications that require development is 58% for prioritising others frequently and consistently, 46% for feeling joyful and excited at home and at school every day, and 67% for working with others. Others receive a 75% rating as good.

KEYWORDS : implementation, harmony, character education

PENDAHULUAN

Sekolah Maitreyawira Ketapang, Kalimantan Barat, memiliki visi dan tujuan untuk membangun empat era baru: budaya, peradaban, nilai, dan moralitas baru. Visi dan misi Sekolah Maitreyawira adalah mengajarkan siswanya untuk mencintai keindahan hidup bersama, yang adalah sifat alami manusia.

Sekolah adalah tempat terbaik untuk membangun budaya baru dan mengajarkan prinsip hidup baru dalam masyarakat. Jadi, penting sekali untuk melaksanakan penelitian tentang ide membangun keharmonisan sebagai bagian dari membangun keharmonisan dunia dan menangani masalah kemanusiaan. Kegembiraan harmonis, kerukunan harmonis, dan kesejahteraan harmonis adalah konsep yang dibangun di Sekolah Maitreyawira.

Saat peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi mencapai puncaknya, kemakmuran kehidupan materi telah melampaui catatan sejarah kehidupan manusia. Namun, hingga saat ini, konflik bersenjata, terorisme, dan kekerasan terus mengganggu dunia. Setelah ekosistemnya semakin rusak dan ketidakpastian perubahan iklim meningkat, Indonesia kemudian menghadapi pandemi COVID-19. Selain pendidikan, hampir semua aspek kehidupan gagal. Ini terutama disebabkan oleh etika manusia yang merosot, persaingan yang semakin kuat, hubungan antar manusia yang semakin tidak ramah, dan hilangnya prinsip keadilan dan kemanusiaan dalam masyarakat. Semua ini menyebabkan orang ketakutan. Semua masalah ini harus diselesaikan.

Di tingkat SD Ketapang, Kalimantan Barat, sekolah Maitreyawira berkomitmen untuk memberikan lingkungan pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan

bakat dan kompetensinya dengan sangat baik sehingga mereka dapat mewujudkan diri dan berfungsi sangat baik sesuai kebutuhannya. Tujuan program ini adalah untuk membantu generasi muda menjadi orang yang baik dalam kehidupan sehari-hari. agar setiap siswa memiliki semangat hidup yang dinamis, positif, dan memahami nilai hidup dan tujuan hidup yang tepat. Selain itu, menyebarkan pengetahuan tentang keindahan hidup kepada mereka yang mencintai manusia dan alam semesta.

Basis Sekolah Maitreyawira ditetapkan sebagai sekolah umum berkarakter, bermoral etika dalam dunia satu keluarga, dan keluarga universal. Menurut Mohammad Asrori (2007:155), kata "moral" mengacu pada cara hidup, tradisi, atau kebiasaan. Moral adalah kumpulan prinsip tentang berbagai jenis tindakan yang harus diikuti. Untuk menjalani kehidupan yang damai, teratur, dan seimbang, moralitas merupakan komponen kepribadian yang dibutuhkan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Perilaku moral adalah bagian dari kepribadian yang dibutuhkan seseorang.

Tidak hanya pendidikan, tetapi hampir semua aspek kehidupan gagal. Ini terutama disebabkan oleh etika manusia yang merosot, persaingan yang semakin kuat, hubungan antar manusia yang semakin tidak ramah, dan hilangnya kemanusiaan dan prinsip keadilan dalam masyarakat. Semua ini membuat orang takut. Setiap masalah tersebut harus ditangani.

Karena pentingnya membangun kerukunan harmonis, pendidikan di Sekolah Maitreyawira Ketapang bertanggung jawab untuk membangun manusia Indonesia. Selain itu, tujuan Gerakan Semesta adalah untuk menciptakan empat perubahan yang akan mengubah hidup manusia: budaya, adat istiadat, nilai hidup, dan moralitas baru—moralitas Dunia Satu Keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Metode ini dapat membantu penulis memiliki gambaran yang kompleks, memeriksa kata-kata, dan membuat laporan yang lengkap. Penelitian ini memakai studi kasus dengan sampel yang diambil secara purposive. Penelitian ini melibatkan pendidik dan pimpinan satuan pendidikan di SD Maitreyawira. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Model interaktif dipakai untuk menganalisis data melalui pengurangan, penyampaian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ide dan validasi seperti trigulasi dan member check memastikan bahwa data itu tepat. Penelitian ini sangat bergantung pada kompetensi penulis dalam pengumpulan data. Wawancara dan observasi langsung dipakai oleh penulis.

Teknik analisis data dipakai adalah dengan mengadaptasi model interaktif dari Miles dan Huberman (2014:247) yang terdiri dari tiga alur kegiatan berulang dan terus menerus, yaitu : analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kemudian, proses kegiatan analisis data terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut:

1. Data diambil dalam bentuk catatan lapangan, memo, transkrip wawancara, atau dokumen lainnya. Dokumen ini dinomori berdasarkan waktu pengumpulannya.
2. Penulis mengadakan reduksi data yaitu kegiatan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pemilihan, dan transformasi raw data yang muncul dari catatan – catatan di lapangan. Dari catatan hasil pengamatan dibuat kelompok menjadi empat kategori yakni:
 - a. Kategori belum berkembang (BM) kalau anak masih perlu diberi contoh oleh orang lain (pendidik, orang tua, tenaga professional, dan sebagainya).

- b. Mulai berkembang (MB) kalau peserta didik masih perlu diingatkan oleh orang lain atau kalau peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih baik daripada saat screening dimulai.
 - c. Berkembang sesuai harapan (BSH) kalau peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, atau menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usia kronologisnya.
 - d. Perkembangan sangat baik (BSB) adalah kalau peserta didik mampu bekerja sendiri dan membantu temannya atau telah berkembang lebih dari usianya. Penulis kemudian melakukan wawancara tentang kebenaran tersebut, dokumentasi dirangkum dan dipilih hal-hal yang sangat penting, dan fokus pada faktor dominan. Dengan kata lain, catatan lapangan disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tema atau faktor dominan tersebut. Penulis menelaah keseluruhan data dan menulis kategori-kategori sesuai *coding* berdasarkan fokus atau pola yang muncul secara teratur. Kategori *coding* ini dicatat dalam bentuk kalimat pendek. Data-data yang dirangkum sesuai coding tersebut diberi tanda telah diverifikasi dengan pensil dan pena untuk menunjukkan satuan data tersebut termasuk yang telah di coding atau dikerjakan.
3. Setiap kategori yang didapat maupun satuan datanya masing-masing diberi nomor pasangan romawi untuk memudahkan temuan yang didapat,
 4. Penyajian data (*display*) sebagai kesimpulan atau pengambilan tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data yang disajikan dalam bentuk cerita,
 5. Setelah penulis mendapatkan pola, tema, hubungan, dan hal-hal lain yang sesuai dengan fokus penelitian, tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan, yang berarti pemaknaan hasil penelitian. Dalam proses ini, penulis terus memverifikasi temuan mereka dengan mengumpulkan data baru atau triangulasi untuk memastikan validitas temuan mereka. Untuk memastikan bahwa hasilnya tepat, representatif, atau merupakan kesimpulan fenomena umum dari kejadian yang dominan dalam penelitian penulis, data harus diperiksa untuk keabsahan.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Maitreyawira Ketapang telah berjalan dengan baik dan telah membantu peserta didik mengembangkan perilaku mandiri di sekolah dan rumah. Hal ini terutama berlaku untuk orang tua yang mendukung program dan berharap anak-anak mereka mengalami perubahan kepribadian. Ini sesuai dengan visi, misi, dan tujuan TK Maitreyawira Ketapang, yaitu mewujudkan keindahan kodrati manusia dan moralitas dunia satu keluarga.

Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan di SD Maitreyawira Ketapang, pendidikan karakter sangat membantu peserta didik untuk menjadi orang yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik peduli pada sesama peserta didik lainnya. Peserta didik diajarkan untuk mendahulukan orang lain, diajarkan untuk berkomunikasi dengan orang tua, pendidik, dan teman sekolah, dan juga diajarkan untuk menghindari konflik dengan teman sekolah. Baik di sekolah maupun di rumah, peserta didik diajarkan untuk hidup dengan bahagia dan gembira. Peserta didik diajarkan untuk bersyukur agar dapat hidup rukun dan damai di rumah dan di sekolah. Peserta didik juga diajarkan untuk peduli pada lingkungan dan orang lain. Mereka juga diajarkan untuk berbicara sopan kepada orang tua, pendidik, dan sesama peserta didik. Mereka juga diajarkan untuk menghormati teman yang berbeda agama dan kepercayaan dengan dirinya.

Pengamatan angket pernyataan peserta didik SD Maitreyawira Ketapang menunjukkan pelaksanaan kerukunan harmonis berjalan dengan baik. Indikator pencapaian pelaksanaan di SD Maitreyawira masih tergolong baik, tetapi mereka masih belum mencapai standar yang paling baik untuk menilai pelaksanaan dalam lingkungan sekolah. Orang tua dan pendidik harus bekerja sama untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat menjadi manusia yang rukun, harmonis, peduli pada sesama peserta didik, dan memiliki kehidupan yang bahagia dan damai baik di sekolah dan rumah. Pengamatan langsung penulis tentang pendekatan yang dipakai pendidik untuk meningkatkan keharmonisan dan kerukunan anak, di mana pendidik hanya meminta peserta didik untuk selalu berhubungan baik dengan orang lain tanpa pertengkaran. Peserta didik harus menerapkan apa yang sudah diajarkan.

Dari implementasi kerukunan harmonis pada Sekolah SD Maitreyawira Ketapang dengan indikator kerukunan harmonis Maitreyawira Ketapang diperoleh hasil bahwa :

1. Indikator mendahulukan orang lain dalam kehidupan :

Dari jumlah 25 anak SD Maitreyawira Ketapang, dengan indikator karakter kompetensi fisik; Anak dapat melakukan sebesar 58%.

2. Indikator berkomunikasi dengan orang tua, guru dan teman sekolah

Dari jumlah 25 anak SD Maitreyawira Ketapang, yang bisa berkomunikasi dengan orangtua, teman dan guru di sekolah, anak mampu melakukan sebesar 72%

3. Indikator menghindari perselisihan sesama teman sekolah

Dari jumlah 25 anak SD Maitreyawira Ketapang, dengan indikator menghindari perselisihan sesama teman sekolah, anak yang mampu melakukan sebesar 52%

4. Indikator selalu memaafkan orang lain di sekolah

Dari jumlah 25 anak SD Maitreyawira Ketapang, dengan indikator selalu memaafkan orang lain di sekolah, anak yang mampu melakukan sebesar 76%

5. Indikator merasa bahagia dan gembira di rumah dan di sekolah

Dari jumlah 25 anak SD Maitreyawira Ketapang, dengan indikator merasa bahagia dan gembira di rumah dan di sekolah, anak yang mampu melakukan sebesar 44%

6. Indikator peduli pada lingkungan dan orang lain

Dari jumlah 25 anak SD Maitreyawira Ketapang, dengan indikator peduli pada lingkungan dan orang lain, anak yang mampu melakukan sebesar 75%

7. Indikator bersyukur dapat hidup rukun dan damai di rumah dan di sekolah

Dari jumlah 25 anak SD Maitreyawira Ketapang, dengan indikator bersyukur dapat hidup rukun dan damai di rumah dan di sekolah, anak yang mampu melakukan sebesar 79%.

8. Indikator menghormati teman yang berbeda agama dengannya

Dari jumlah 25 anak SD Maitreyawira Ketapang dengan indikator menghormati teman yang berbeda agama dengan, anak yang dapat melakukan sebesar 75%

9. Indikator dapat bekerja sama dengan orang lain

Dari jumlah 25 anak SD Maitreyawira Ketapang dengan indikator dapat bekerjasama dengan orang lain, anak yang mampu melakukan sebesar 66%

10. Indikator berbicara dengan sopan kepada orang lain

Dari jumlah 25 anak SD Maitreyawira Ketapang dengan Indikator berbicara dengan sopan kepada orang lain, anak yang bisa melakukan sebesar 70%

Secara keseluruhan, ada 0% untuk kategori belum berkembang (BB) dan kategori mulai berkembang (MB), dengan rata-rata 64% untuk yang berkategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 36% untuk yang berkategori berkembang sangat baik (BSB).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan nilai kerukunan harmonis pada anak di SD Maitreyawira Ketapang sangat penting. Ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan yang membuat anak senang dan membuat mereka merasakan berbagai

kebaikan dan tatanan nilai bakti. Untuk menerapkan nilai kerukunan harmonis di SD Maitreyawira, kita harus memulai dengan hal yang paling sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak mengembangkan kebiasaan yang baik, seperti menjadi rukun dan harmonis baik di sekolah dan rumah. Peserta didik ini juga dapat menerapkan kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, ada tiga saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam hal kerukunan harmonis pengembangan karakter peserta didik. Adapun saran-saran tersebut kepada:

1. Untuk Pendidik: Pendidik harus memiliki kompetensi untuk menawarkan berbagai jenis kegiatan pembelajaran yang lebih menarik lagi, terutama dalam hal menciptakan suatu kesatuan dan keharmonisan sehingga peserta didik mampu memanfaatkan materi pelajaran sepenuhnya.
2. Untuk Yayasan: Yayasan harus memberikan perhatian, dukungan, dan pembinaan lebih lanjut kepada kepala sekolah dan pendidik agar mereka dapat menerapkan konsep pembelajaran kerukunan dan harmonis yang terkandung dalam konsep Naturalis, Humanis, dan Altruis di SD Maitreyawira Ketapang baik di dalam maupun di luar sekolah, mempertahankan komitmen, dan meningkatkan kualitas hidup.
3. Untuk Peneliti Berikutnya: Skripsi ini menyatakan bahwa penelitian ini menunjukkan peningkatan kerukunan dan harmonis peserta didik, terutama dalam hal pengembangan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, diharapkan bahwa peneliti berikutnya akan meningkatkan penanaman kerukunan dan harmoni tersebut, terutama pada peserta didik.

Daftar Rujukan

- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-14.
- Afifah, N. (2014). Implementasi Kesantunan Leech Terhadap Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Strategi untuk Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat yang Damai dan Harmonis). *PROSIDING PRASASTI*, 138-144. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/476> diakses tanggal 25 Maret 2022.
- Burhan Bungin. (2012). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, Jhon W. (2012). *Educational Research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research-4th ed, USA: Pearson Education, Inc.*
- Creswell, Jhon W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Di antara Lima Pendekatan. Alih Bahasa Ahmad Lintang Lazuardi. (Edisi ke-3), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Doni Koesoema A., (2011). *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo,
- Dharmaji Chowmas, dkk. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020*. <https://maitreyawira.e-journal.id/jm/article/view/25> di download tanggal 24 Januari 2020.
- Heriyanti, K. (2021). Optimalisasi Keharmonisan Masyarakat Plural Melalui Ajaran *Teologi Kerukunan*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 168-177.

- Ida Bagus Suradarma. (2019). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Landasan Pendidikan Moral dan Etika. *Jurnal Ilmiah dinamika sosial*, volume 3 nomor 1 tahun Februari 2019. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1731> didownload tanggal 24 Januari 2022.
- Khoe Yao Tung. (2015). *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Lexy J.Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mohammad Asrori. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded sourcebook*, 2nd ed. USA : Sage.
- Poole, Ross. (1991). *Morality and Modernity*. London: Routledge.
- Syahrin Harahap. (2005). *Penegakan Moral Akademik Di Dalam dan Di Luar Kampus*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed Methods) Cet-3*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sonika. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Buddha Berbasis Moralitas Altruis pada SMP Metta Maitreya Pekanbaru: *Jurnal Maitreyawira*. Volume 2, No. 2 November 2021. <https://maitreyawira.e-journal.id/jm/article/view/42> didownload tanggal 24 Januari 2022.
- Safithri, A., & Shiddiqi, H. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 13-26.
- Lickona, Thomas. (2012). *Pendidik Untuk Membangun*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Presiden R.I No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.